MAKNA PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG MENGGUGAT CERAI SUAMI

Dwi Rahmalia*¹ dan Nurvica Sary²

^{1,2}Universitas Potensi Utama, Jl. K.L.Yos Sudarso Km 6,5 No.3 A Tanjung Mulia, Medan.
Fakultas Psikologi, Universitas Potensi Utama, Medan
e-mail : dwi_rahmalia@potensi-utama.ac.id¹

Abstrak

Data statistik menunjukkan jumlah kasus perceraian di kota Medan sendiri adanya peningkatan dari tahun 2014 berjumlah 1.660 kasus hingga di tahun 2016 menjadi 2.327 kasus perceraian yang masuk di Pengadilan Agama Medan, dari semua kasus sekitar 60% adalah gugatan dari pihak istri. Padahal dari hasil penelitian mengatakan bahwa orang yang menikah lebih bahagia dan sehat bila dibandingkan dengan yang tidak menikah, karena sejatinya pernikahan bisa menjadi tempat aman bagi konflik, dan bisa mengatasi krisis atau permasalahan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis istri yang menggugat cerai suaminya, dilihat dari bagaimana istri memaknai arti atau nilai pernikahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pertanyaan dalam penelitian adalah bagaimana pemaknaan pernikahan pada istri yang menggugat cerai suaminya. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang wanita yang telah menikah dengan usia pernikahan diatas 3 tahun. Pengambilan datanya dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur dan pemeriksaan psikologis berupa tes proyeksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : IF dan SA memaknai pernikahan adalah hal sakral atau sekali seumur hidup, sedangkan DA tidak dapat memaknai di karenakan trauma yang dialaminya. Selain itu kebahagiaan individu lebih penting daripada pernikahan yang buruk serta faktor penting dalam pernikahan adalah suami yang bertanggungjawab.

Kata kunci : Makna Pernikahan, Gugat Cerai Suami, Perceraian

1. PENDAHULUAN

Maraknya kasus perceraian yang terjadi akhir-akhir ini menjadi sebuah fenomena yang patut dicermati. Data statistik menunjukkan jumlah kasus perceraian yang diputus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia pada tahun 2014 mencapai 382.231, naik sekitar kasus 131.023 dibanding tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus, sementara dalam persentase berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, dalam lima tahun

terakhir terjadi kasus Cerai Gugat mencapai 59 persen hingga 80 persen (Baiquni, 2016). Sementara itu, di kota Medan sendiri pada tahun 2014, jumlah perceraian yang diputus Pengadilan Agama Medan sebanyak 1.660 perkara. Jumlah itu melonjak pada 2015 yang mencapai 1.849 perkara. Kemudian tahun 2016, angka perceraian di Medan kembali menunjukkan peningkatan, mencapai 2.327 kasus, dimana penyebab perceraian 1.001 kasus dikarenakan tidak adanya keharmonisan dan 773 kasus dikarenakan tidak ada tanggung jawab. Di akhir tahun 2016 masih ada sisa 341 perkara yang belum diputuskan oleh Pengadilan Agama Medan. Dari semua kasus perceraian ini sekitar 60% adalah gugatan dari pihak istri (Pengadilan Agama Medan, 2017). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa figur istri cenderung lebih memiliki inisiatif atau lebih mendominasi keputusan untuk bercerai. Ada beberapa faktor yang kemudian mencuat mengenai alasan istri menceraikan suaminya, diantaranya adanya ketimpangan penghasilan antara suami dan istri. Istri yang berpenghasilan lebih tinggi, karena motif ekonomi, kemudian menggugat suami yang berpenghasilan lebih rendah (Prihartini Purwaningsih, 2014). Berdasarkan hasil penelitian Nur'aeni, Retno Dwiyaniti (2009) bahwa perempuan yang bercerai disebabkan oleh pihak ketiga/berselingkuh, suami tidak bekerja, krisis akhlak suami/suka judi, dan campur tangan keluarga. Perempuan yang bercerai dan berubah status menjadi janda mengalami perasaan senang, lega, bingung, bahagia, berat berpisah, tidak ada teman curhat, sedih, sakit hati, minder, dan malu.

Pernikahan semestinya menjadi sebuah ikatan sakral bagi pasangan suami-istri, dan semestinya hubungan tersebut akan menimbulkan dampak positif bagi kedua belah pihak. Dampak positif pernikahan tersebut diperkuat dengan adanya hasil penelitian dari American Psychological Association, Compton (2005 dalam Yohana, 2014), ditunjukkan bahwa individu yang menikah memiliki tingkat kebahagiaan dan kesehatan yang lebih tinggi dibanding individu yang tidak menikah.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kualitas pernikahan juga merupakan prediktor yang signifikan untuk kesehatan seseorang dan memberi keuntungan pada kesehatan psikologis.

Proses memilih pasangan hidup untuk hubungan resmi (menikah) ditemukan di setiap individu dalam semua budaya, dan 90% orang di dunia dalam keadaan tertentu memiliki keinginan untuk menikah, Campbell dan Ellis (2005 dalam Kinasih, 2015).

Bila ditinjau dari makna pernikahan itu sendiri, Cristensen (dalam Wahyu Trihantoro, 2016) mengatakan bahwa makna pernikahan berkaitan dengan 3 hal yakni; (a).mewujudkan fungsi sosial keluarga, (b). melengkapi sifat alamiah jenis kelamin, dan (c).kebahagiaan sebagai tolak ukur sukses nya sebuah pernikahan. Namun pada kenyataannya, tidak semua pasangan suami istri bisa memenuhi makna pernikahan tersebut untuk mendapatkan kebahagiaan seutuhnya. Perceraian pun pada akhirnya menjadi pilihan. Perceraian dipandang sebagai solusi positif untuk menghindari konflik yang destruktif seperti permasalahan, perselisihan, dan pertikaian yang terjadi di antara suami istri dalam pernikahan (E.Jonnes & Gallois, dalam Rice & Dolgin, 2008).

Sedangkan menurut pendapat Scott S.Hall (2006) mengemukakan bahwa ada sebuah istilah yang disebut dengan *Symbolic Interactionism (SI)* untuk mempelajari makna pernikahan. Salah satu aspek nya adalah bagaimana proses kognitif individu terkait dengan pernikahan. Pada system *Symbolic Interactionism (SI)*, dikatakan bahwa cara seseorang mendefinisikan atau memahami sesuatu akan mengarahkan perilaku seseorang (Blumer, 1969 dalam Hall). Selanjutnya dikatakan bahwa proses kognitif yang terkait dengan pernikahan – atau bagaimana seseorang menerima atau memproses informasi terkait dengan pernikahan akan berhubungan dengan keberfungsian pernikahan, karena hal itu mempengaruhi perilaku seseorang terhadap pernikahan.

Symbolic Interactionism (SI) memberikan kerangka teori yang berguna untuk menganalisa bagaimana seseorang mendefinisikan dan bertindak terkait dengan pernikahan. Hal ini digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara pemahaman subjektif dengan bagaimana seseorang bertindak dalam institusi sosial termasuk agama dan pengasuhan (*parenting*).

Dasar dari teori *Symbolic Interactionism (SI)* adalah bahwa interpretasi subjektif seseorang terhadap objek, situasi atau konsep merupakan peran penting dalam menghubungkan pemaparan seseorang akan sebuah stimulus dan bagaimana reaksi nya. Sebagai contoh, seseorang yang berfikir bahwa pernikahan adalah sebuah hal yang bersifat permanen, yakni hubungan seumur hidup melewati masa-masa sulit, akan berusaha keras untuk memperbaiki pernikahan dan kebahagiaan individu, karena mereka percaya bahwa perceraian bukanlah sebuah pilihan (Amato & Booth, 1997 dalam Hall).

Berdasarkan hal tersebut, menarik untuk ditelaah kembali bagaimana implementasi pemaknaan pernikahan tersebut, yang bertolak belakang dari realita yang ada, yakni munculnya peningkatan fenomena perceraian. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pernikahan semestinya bisa menjadi tempat aman bagi konflik, dan bisa mengatasi krisis atau permasalahan yang ada. Menarik untuk melihat bagaimana proses pemaknaan akan pernikahan dan tugas psikologis di dalam nya, yang seharusnya bisa mencegah terjadinya perceraian. Disamping itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis istri yang menggugat cerai suaminya, dilihat dari bagaimana istri memaknai arti atau nilai pernikahan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, namun pada kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian (Sarantakos, dalam Poerwandari, 2005). Peneliti lalu menetapkan jumlah partisipan sebanyak 3 orang dengan usia pernikahan diatas 3 tahun, yang diharapkan dapat mewakili informasi mengenai makna pernikahan pada istri yang mengugat cerai terhadap suaminya.

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa metode wawancara, dan alat tes psikologi yang dianggap paling sesuai untuk penelitian ini:

1. Wawancara ; dengan melakukan dialog langsung dengan responden baik secara tidak berstruktur maupun berstruktur, dan segala proses wawancara tersebut didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis, serta *digital voice recorder*.
2. Alat Tes Psikologi ; tes yang diberikan berupa proyektif seperti tes HTP (House,Tree, Person),BAUM dan DAT guna mengungkapkan kepribadian dari responden yang bertujuan dapat menambah informasi dalam penelitian ini.

Berikut dijabarkan instrumen yang dipakai dalam pengambilan data responden seperti :

1. Panduan Wawancara ; terdiri dari 25 pertanyaan yang diadaptasi dari teori *Symbolic Interactionism* (SI) yang dikemukakan Scott S.Hall (2006) dengan melihat 5 dimensi makna pernikahan yakni *Special status of marriage versus neutral alternative* (status special dari pernikahan vs alternatif netral), *Self fulfillment versus obligation* (Pemenuhan diri vs kewajiban), *Mutuality versus individuality* (Kebersamaan vs individualitas), *Romanticism versus Pragmatism* (Romantisme vs pragmatisme), dan *Role hierarchy versus role parallelism* (peran hirarki vs peran paralel).
2. Alat Perekam ; faktor penunjang yang penting adalah alat perekam berupa digital voice recorder yang dapat berfungsi dengan baik ketika dan setelah proses wawancara agar proses wawancara dapat berjalan dengan lancar.

Setelah diperoleh dari ketiga informan kemudian dituliskan kedalam transkrip verbatim lalu diolah dengan memberi kode , membuat tema dan mengklasifikasikan informasi ke dalam tema, kemudian mencatat ide-ide dan pemikiran analitis dari informasi yang diolah dengan membuat uraian tentang setiap partisipan mulai dari gambaran partisipan hingga temuan penelitian (Patton dalam Guritnaningsih,2009). Setelah diperoleh hasil tes kepribadian kemudian peneliti membuat interpretasi dari

setiap gambar pada masing-masing partisipan, lalu dianalisa kembali berdasarkan dari hasil wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 3.1. Tabel Subjek

Karakteristik	Subjek		
	IF	DA	SA
Tempat / Tanggal Lahir	Sabang / 19 Januari 1982	Medan / 31 Maret 1982	Medan / 3 September 1981
Usia	35 tahun	35 tahun	36 tahun
Pekerjaan	Pegawai bank	Ibu rumah tangga	Pegawai bank
Jumlah anak	1	2	Tidak ada
Usia pernikahan	7 tahun	5 tahun	3,5 tahun
Usia perceraian	1 tahun	1 tahun	5 tahun

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa :

1. IF

IF mengatakan bahwa ia mengenal mantan suaminya dari teman dan dikarenakan adanya desakan dari keluarganya untuk menikah, pada akhirnya IF memutuskan menikah setelah 6 tahun membina hubungan. Namun setelah 3 tahun usia pernikahan ia mulai merasa tidak nyaman dengan mantan suaminya dikarenakan mantan suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap dan terlilit hutang, oleh karena itu IF harus menanggulangi semua hutang dan termasuk memenuhi kebutuhan finansial

rumah tangganya. IF juga mengatakan mantan suaminya tidak peduli dengan anak dan sering keluar rumah pada malam hari.

Pada usia pernikahan ke lima IF mengatakan bahwa ia sudah tidak tinggal bersama dengan mantan suaminya. Pada tahun 2015, IF kemudian mengambil keputusan untuk menggugat cerai mantan suaminya.

2. DA

DA mengatakan bahwa ia mengenal mantan suaminya dari teman yang dikenalnya melalui media sosial yakni facebook selama 1 bulan dan adanya desakan orang tua untuk menikah, yang pada akhirnya DA memutuskan menikah dengan mantan suaminya. Pada saat usia pernikahan 2 tahun, DA mulai merasakan ketidakbahagiaan dalam pernikahan dikarenakan mantan suaminya tidak dapat memberikan nafkah yang cukup bagi keluarga dan mengalami kekerasan fisik baik verbal serta non verbal yang dilakukan oleh mantan suaminya, selain itu adanya campur tangan dari pihak keluarga mantan suaminya dikarenakan DA masih tinggal serumah dengan keluarga pihak mantan suaminya.

DA pernah mencoba untuk meninggalkan rumah mantan mertuanya ke luar kota dan hal itu membuat mantan suaminya merasa tidak senang, dan DA merasa tidak nyaman dengan perlakuan mantan suaminya. Oleh karena itu narasumber menggugat cerai mantan suaminya.

3. SA

SA mengatakan bahwa ia mengenal mantan suaminya dari teman dan menjalin hubungan selama 3 bulan serta adanya desakan dari orang tua untuk menikah, dikarenakan SA adalah anak pertama dari 3 bersaudara, yang pada akhirnya SA memutuskan menikah dengan mantan suaminya. Tidak lama setelah menikah SA mulai merasa ada perbedaan atau perubahan perilaku pada mantan suaminya. SA mengatakan bahwa mantan suaminya sering berbohong dan memiliki hutang dikarenakan gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan finansialnya.

SA merasa puncak ketidaknyamanannya adalah pada saat SA harus meminta bantuan orang tuanya untuk membayar hutang dan mantan suaminya yang lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri daripada kepentingan keluarga terutama istrinya. Oleh karena itulah yang akhirnya SA menggugat cerai mantan suaminya.

3.1. Hasil Verbatim

1. *Special status of marriage versus neutral alternative* (status special dari pernikahan vs alternatif netral).

Subjek IF,DA dan SA memiliki pandangan yang sama terhadap kesakralan pernikahan. Mereka menganggap pernikahan adalah suatu ikatan yang suci dan sakral. IF dan DA mengatakan bahwa pernikahan adalah hubungan yang paling intim yang di miliki pasangan dikarenakan menurut IF pernikahan itu dapat menyatukan dua karakter yang berbeda sedangkan DA mengatakan bahwa posisi suami itu melebihi sahabat.

Dari ketiga subjek mengatakan bahwa pernikahan tidak hanya selembar kertas (lisensi/surat nikah) hal ini dikarenakan menurut IF dari hasil wawancara mengatakan bahwa pernikahan adalah hal yang serius dan bukan cuma karena status untuk dianggap menikah. DA juga berpendapat bahwa dikarenakan pernikahan itu bukan hanya sekedar formalitas, hal ini senada dengan pernyataan SA.

Berkaitan dengan pernyataan bahwa pernikahan hanyalah satu dari banyak hubungan bermakna bagi pasangan, ketiga dari subjek menyetujui pernyataan tersebut dengan alasan bahwa pernikahan adalah merupakan komitmen tertinggi dari kedua belah pihak yang di pilih sendiri oleh individu.

Dalam hal komitmen pernikahan kesemua subjek berpendapat bahwa komitmen pernikahan adalah hal yang penting namun demikian dalam realitanya mereka tidak memiliki komitmen di awal pada saat mereka menikah.

2. *Self fulfillment versus obligation* (Pemenuhan diri vs kewajiban).

Ketiga subjek menganggap bahwa kebahagiaan individu lebih penting daripada pernikahan yang buruk. DA dan SA mengatakan bahwa apabila dirinya tidak merasa nyaman atau harmonis maka sulit baginya untuk mempertahankan rumah tangga.

Berbicara mengenai perceraian yang diakibatkan kebutuhan seseorang tidak terpenuhi , IF mengatakan bahwa alasan dasar dari perceraian adalah faktor tanggung jawab suami, dimana jika suami tidak bertanggung jawab atau tidak memenuhi kebutuhan (utama nya adalah dalam hal memberi nafkah). Selanjutnya DA mengatakan bahwa faktor ketidaknyamanan mempengaruhi keinginan yang mengarah pada perceraian diatas dari kebutuhan yang tidak terpenuhi. Senada dengan hal tersebut, SA mengatakan jika suami tidak memenuhi kebutuhan lahir dan batin termasuk menafkahi, maka secara hukum keagamaan jika 3 bulan berturut-turut suami tidak memberi nafkah, maka sudah otomatis jatuh talak.

Ketiga subjek sependapat bahwasanya pernikahan harus menjadi prioritas diatas tujuan individu, seperti yang diungkapkan oleh IF bahwa pernikahan adalah seumur hidup sedangkan DA dan SA mengatakan bahwa mereka mengorbankan karirnya demi keharmonisan rumah tangga.

IF dan SA berpendapat bahwa pernikahan berarti mengakomodasi kebutuhan satu sama lain bahkan dapat mencakup penyangkalan diri, yang mana kedua subjek tersebut mengatakan bahwa harus ada keseimbangan diantara kedua belah pihak,

karena apabila tidak ada keseimbangan maka akan mengakibatkan tidak terakomodasinya kebutuhan satu sama lain.

IF dan SA tidak setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa pernikahan adalah untuk hidup/sepanjang hidup meskipun pasangan tidak bahagia, hal ini diutarakan oleh IF yang mengatakan bahwa seharusnya pada saat awal pernikahan kedua belah pihak harus bahagia, jika salah satu pihak tidak bahagia berarti ada hal yang salah dari pasangan dan harus dikomunikasikan. Sedangkan SA mengatakan bahwa percuma saja mempertahankan rumah tangga jika tidak bahagia.

3. ***Mutuality versus individuality*** (Kebersamaan vs individualitas).

Ketiga subjek mengatakan bahwa pasangan yang menikah tidak harus berbagi minat yang sama. Hal ini dikemukakan oleh IF bahwasanya adalah dikarenakan pasangan tidak bisa memaksakan kehendaknya. Sedangkan DA juga mengatakan bahwa setiap pasangan memiliki minat yang berbeda, lain halnya dengan SA mengutarakan bahwa minat merupakan pilihan pribadi individu.

IF dan DA menyetujui bahwa pasangan menikah menjadi lebih daripada saat mereka masih *single*, hal ini dinyatakan dalam hasil wawancara yang mana IF mengatakan ketika membangun keluarga pasangan akan memiliki kehidupan yang baru, begitu pula dengan DA bahwa pasangan yang menikah akan menjadi lebih sempurna dan memiliki tempat berbagi.

Menurut IF di awal pernikahan ia ingin menghabiskan lebih banyak waktu luang dengan pasangan, namun lambat laun IF merasa bahwa dirinya yang lebih banyak meluangkan waktu daripada pasangannya. Selanjutnya menurut DA sah-sah saja bila lebih ingin menghabiskan lebih banyak waktu luang dengan pasangan, namun jangan terlalu berlebihan karena harus membagi waktu dengan keluarga. Sementara

itu SA berpendapat lain dengan mengatakan bahwa pasangan tidak harus menghabiskan lebih banyak waktu luang dengan pasangan dikarenakan dengan kondisinya yang sering berjauhan dengan suami.

4. ***Romanticism versus Pragmatism*** (Romantime vs Pragmatisme).

Pada dasarnya IF, DA dan SA sependapat bahwa saling mencintai satu sama lain belum cukup untuk menjaga pernikahan, beberapa alasannya adalah bahwasanya ada faktor lain yang lebih berperan yakni tanggung jawab dimana didalamnya termasuk pemenuhan kebutuhan finansial.

Menurut IF dan DA pasangan yang tidak saling setuju satu sama lain belum tentu akan memiliki pernikahan yang bermasalah, dikarenakan adalah hal yang wajar atau lumrah bila pasangan berbeda pendapat.

Berbicara mengenai cinta yang romantis IF mengatakan bahwa mempertahankan cinta yang romantis dapat merupakan kunci untuk kelanggengan pernikahan yang bahagia asalkan tidak berlebihan. Sementara DA mengatakan bahwa idealnya mempertahankan cinta yang romantis adalah kunci untuk kelanggengan pernikahan bahagia meskipun pada realitanya DA tidak merasakan hal yang demikian dalam pernikahannya justru dirinya lebih merasa ada banyak ketidaknyaman dan ketidakbahagiaan dalam pernikahan.

5. ***Role hierarchy versus Paralellism*** (Peran hirarki vs Peran Pararel).

Didalam pembagian peran dalam rumah tangga IF, DA dan SA mengatakan bahwa istri tidak harus lebih banyak berperan dalam pengambilan keputusan mengenai pekerjaan rumah dan pengasuhan anak, lebih lanjut mereka mengatakan bahwa seharusnya peran antara suami dan istri harus seimbang.

Dalam hal tanggungjawab terhadap aspek berbeda dalam keluarga IF, DA dan SA mengatakan bahwasanya suami lebih mendominasi pada aspek pemenuhan kebutuhan finansial yakni dengan member nafkah yang cukup bagi keluarga.

IF, DA dan SA sependapat bahwa pasangan harus secara bersama-sama dalam hal membagi pekerjaan rumah dan pengasuhan anak. Selanjutnya IF mengatakan adalah lumrah jika pria bertugas di luar rumah sedangkan wanita menjaga rumah dan keluarga dengan alasan bahwa sudah kodratnya bagi wanita untuk berada di rumah, sama halnya dengan DA.

Hasil Pemeriksaan Psikologis Subjek (Tes HTP, Baum dan DAT)

1. IF

Berdasarkan tes DAM, BAUM dan HTP yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Subjek memiliki kepribadian yang cenderung introvert/tertutup.
- 2) Subjek memiliki kecenderungan ego dan *self esteem* yang tinggi yang dapat mengarah pada narsistis.
- 3) Subjek kurang dapat berdiri sendiri dan membutuhkan dukungan atau perlindungan dari orang-orang disekitarnya terlebih keluarga.
- 4) Subjek memiliki ketergantungan dan indentifikasi pada figur ibu.
- 5) Subjek memiliki kesulitan dalam penyesuaian hubungan sosial (kontak interpersonal).
- 6) Subjek memiliki perasaan yang sensitif terkadang dapat mengarah kepada kecemasan.
- 7) Subjek memiliki kebutuhan kasih sayang dari ayah ibunya serta keinginan untuk berpartisipasi dalam kehidupan keluarga yang belum terpenuhi.

2. DA

Berdasarkan tes DAT,BAUM dan HTP yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Subjek cenderung untuk berpikir praktis namun kurang objektif.
- 2) Subjek memiliki individu sikap yang tertutup/introvert, mudah tersentuh perasaannya.
- 3) Subjek merupakan figur yang tabah dan ulet.
- 4) Subjek memiliki tendensi tidak mendapat kesenangan melalui hubungan interpersonal, ada kecenderungan ia merasa tidak dihargai secara wajar yang dapat mengarah pada penarikan diri.
- 5) Terdapat indikasi bahwa subyek merasa inferior yang disertai dengan kecemasan dan rasa tidak aman.
- 6) Terdapat indikasi kesukaran verbal pada subjek, dimana terkadang subjek sulit untuk mengkomunikasi sesuatu dengan baik terlebih ketika merasa terancam atau tidak nyaman, yang dapat juga mengarah pada pemilihan kata-kata yang kurang tepat atau baik.
- 7) Subjek juga memiliki kecenderungan untuk menghindar dan tidak percaya diri.

3. SA

Berdasarkan tes DAT,BAUM dan HTP yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Subjek memiliki kapasitas intelektual yang baik serta cara berpikir yang luas terang dan jelas. Pola pikirnya cenderung konkret dan praktis dalam menghadapi sesuatu.
- 2) Subjek memiliki pengamatan yang tajam dan matang, stabil dalam bekerja dan berpikir.
- 3) Subjek cenderung tampak penurut namun di satu sisi ia juga keras kepala.

- 4) Ia memiliki kesadaran diri yang baik dan bersemangat untuk mencapai tujuan.
- 5) Subjek mengutamakan penampilan. Penyesuaian dirinya agak sukar tapi cukup sopan santun dan etika bergaul.
- 6) Subjek memiliki kepribadian ekstrovert/terbuka. Ia juga cenderung keras hati namun memiliki perasaan aman dan mantap.
- 7) Ada kecenderungan perilaku agresif pada subjek. Ia juga senang menarik perhatian , suka merayu , memamerkan diri.
- 8) Subjek sangat tergantung sama ibu.

3.2. Makna Pernikahan

Melalui penjelasan diatas makna pernikahan bagi istri yang menggugat cerai suaminya dimaknai sebagai :

- a. Pernikahan adalah suatu ikatan yang suci dan sakral.
- b. Pernikahan tidak hanya sekedar selembar kertas (lisensi/surat nikah) namun adalah hal yang serius dan bukan cuma karena status untuk dianggap menikah.
- c. Komitmen adalah hal yang penting dalam hal pernikahan namun ketiga narasumber tidak memiliki komitmen pada saat awal akan menikah.
- d. Perceraian disebabkan adanya faktor kelalaian dalam pemenuhan kebutuhan terutama kebutuhan finansial sebagai bentuk tanggungjawab dari suami. Selain itu adanya ketidaknyamanan psikologis juga memperngaruhi keputusan untuk bercerai.
- e. Adanya ketidakseimbangan prioritas dalam pernikahan antara suami dan istri dimana pihak istri lebih banyak berkorban secara finansial maupun psikologis dibandingkan pihak suami.

- f. Pernikahan yang tidak bahagia adalah hal yang tidak harus dipertahankan.
- g. Cinta bukan merupakan faktor yang menjamin kelanggengan dalam pernikahan.
- h. Pembagian peran dalam rumah tangga antara suami dan istri harus seimbang.

3.3. Dinamika Psikologis Istri Yang Menggugat Cerai Suami

a. IF

IF memaknai pernikahan sebagai hal yang suci dan sakral namun pada saat IF menikah ia mendapati perlakuan yang kurang menyenangkan dan memiliki suami yang tidak ada tanggungjawab sebagai kepala keluarga, dimana mantan suaminya tidak mencukupi kebutuhan finansial dan kurangnya perhatian. Hal itulah menjadi dasar IF untuk menggugat cerai mantan suaminya.

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis terdapat indikasi bahwa IF kurang berdiri sendiri dan membutuhkan dukungan atau perlindungan orang-orang disekitarnya. Hal ini bila dikaitkan dengan gambaran proses penggugatan cerai IF maka terlihat bahwa selain dari faktor suami yang tidak bertanggungjawab IF juga merasa bahwa suaminya mengabaikan dirinya dan anaknya sehingga IF tidak mendapat kebutuhan akan dukungan atau perlindungan.

b. DA

DA tidak dapat memaknai pernikahan dikarenakan DA masih mengalami trauma dari perlakuan mantan suaminya terhadap dirinya pada saat menikah. DA mengatakan bahwa mantan suaminya melakukan kekerasan fisik kepadanya yang menyebabkan dia menjadi trauma. Selain itu mantan suaminya juga tidak

memberi nafkah yang cukup, serta adanya intervensi dari pihak keluarga mantan suami.

Berdasarkan dari hasil psikologis DA memiliki tendensi tidak mendapatkan kesenangan melalui hubungan interpersonal yang membuat ia merasa tidak dihargai secara wajar. Selain itu terdapat pula indikasi DA merasa *inferior* dan tidak aman. Hal ini dapat terlihat dari adanya perlakuan yang tidak pantas pada DA menyebabkan dirinya merasa tidak nyaman atau dihargai sehingga ia memutuskan untuk menggugat cerai suami.

c. SA

SA mengatakan bahwa pernikahan itu adalah hal yang sakral dan suci serta seumur hidup. Pada saat ia menikah mendapati bahwa perilaku mantan suaminya yang sering berbohong dan berfoya-foya tanpa memikirkan kebutuhan rumah tangga, hal inilah yang menjadi alasan narasumber mengajukan gugatan cerai kepada mantan suaminya.

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis terlihat bahwa SA cenderung berpikir secara konkret dan praktis dalam menghadapi sesuatu, sehingga bila ada yang tidak menyenangkan baginya ia akan cepat berespon dan bereaksi. Hal ini pula yang terkait dengan keputusannya untuk menggugat cerai mantan suaminya, dikarenakan SA lebih memilih mengambil solusi secara praktis terhadap kondisi pernikahan yang tidak nyaman untuk dirinya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makna pernikahan pada istri menggugat cerai suami adalah sebagai berikut :

- 1) Pada dasarnya narasumber memaknai bahwa pernikahan itu adalah sekali seumur hidup dan sesuatu yang suci serta sakral namun dikarenakan peran suami yang tidak bertanggungjawab secara finansial bahkan melakukan kekerasan dalam rumah tangga mengakibatkan narasumber menggugat cerai mantan suaminya.
- 2) Ketiga narasumber berpendapat bahwa dalam mempertahankan rumah tangga kebahagiaan individu lebih penting daripada pernikahan yang buruk.
- 3) Cinta bukanlah merupakan faktor penentu dalam pernikahan, ketiga narasumber mengungkapkan bahwa ada faktor lain yakni tanggungjawab dan komitmen.

5. SARAN

- 1) Bagi Wanita Yang Akan Menikah ; sebaiknya adanya komitmen diawal sebelum pernikahan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak
- 2) Konselor Pernikahan; diharapkan dapat memberi pengarahan bagi pasangan suami istri yang mengalami masalah dalam pernikahan terutama yang berkaitan dengan peran dan tanggungjawab suami pada keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemenristik Dikti yang telah mendanai penelitian ini serta berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian hingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Santoso Guritnaningsih, Lucia R.M.Royanto. (2009). Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif. Jakarta: LPSP3 UI.
- Baiquini Ahmad. (2016). Angka Perceraian di Indonesia Meningkat 80 Persen. Diakses dari <https://www.dream.co.id/news>.
- F.P., Rice,K.G.,Dolgin. (2008). The Adolescent : Development, Relationship,and Culture (12 th ed). Boston : Pearson Education,Inc.
- Hall, Scott S. ,(2006), Exploring Young Adults Belief System About Marriage. Journal of Family Issues. Volume 27, No. 10, Sage Publications.
- Kinasih. D.P. (2015). Resilensi Single Mother Karena Perceraian. Tesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta : Publikasi.
- Maryati. (2014). Faktor-faktor Penyebab Cerai Gugat dan Akibat Hukumnya Terhadap Anak dan Harta Bersama (Studi Kasus di Pengadilan Agama Kota Jambi). Tesis. Universitas Andalas. Padang : Tidak diterbitkan.
- Nur'aeni Nur'aeni, Retno Dwiyaniti. (2009). Dinamika Psikologis Perempuan yang Bercerai (Studi Tentang Penyebab dan Status Janda Pada Kasus Perceraian di Purwokerto). Jurnal Ilmiah Psikologi “ Psycho Idea”. Vol. 7 No.1. 2009. Purwokerto : Universitas Muhammiyah Purwokerto.
- Trihantoro Wahyu. (2016). Makna Pernikahan Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. Diakses dari <http://psikologi.ub.ac.id>.